

**PERLUASAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN
MODEL PROJECT BASED LEARNING BAGI REMAJA PUTUS SEKOLAH KORBAN GEMPA**

Moerdiyanto

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

murdiyanto351@yahoo.com

Abstract: *Widen Implementation of Entrepreneurship Education Using Project Based Learning Model for Earthquake Victim Drop Out Teenagers. This action research aims at figuring out achievement level of entrepreneurship personalities mastering and business skills held by drop out teenagers after taking part in real business learning experience using Project Based Learning. The population for this study is all of the earthquake victim drop out teenagers in Piyungan, Pleret, and Sewon Bantul Yogyakarta Special Territory. Interviewed, questionnaire, observation, and documentation are employed to collect data. The results show that entrepreneurship education using Project Based Learning model leads to highly mastering of entrepreneurship personalities (soft skill) and highly mastering of business skills (hard skill). Furthermore, through this study Kelompok Usaha Mandiri (Group of Independent Business) is created, and then the drop out teenagers can run their own business.*

Keyword: business skill, project based learning, soft skill, hard skill

Abstrak: **Perluasan Implementasi Pendidikan Kewirausahaan Model Project Based Learning Bagi Remaja Putus Sekolah Korban Gempa.** Penelitian ini merupakan penelitian tindakan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan penguasaan kepribadian (jiwa) kewirausahaan dan keterampilan usaha yang dimiliki Remaja Putus Sekolah (RPS) setelah memperoleh pengalaman belajar bisnis riil dengan model *Project Based Learning*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja putus sekolah korban gempa di Kecamatan Piyungan, Kecamatan Pleret, dan Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul DIY. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, angket, observasi, dokumentasi, dan pemberian tugas. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kewirausahaan dengan menggunakan model *Project Based Learning* bisa berhasil dengan baik yang ditunjukkan dengan penguasaan kepribadian (*soft skill*) kewirausahaan yang tinggi dan keterampilan berbisnis (*hard skill*) yang dicapai juga tinggi. Penelitian ini juga berhasil membentuk Kelompok Usaha Mandiri yang telah menghasilkan pendapatan bagi RPS terutama ternak itik pedaging dan bengkel sepeda motor sehingga mampu menciptakan lapangan kerja bagi dirinya sendiri dan orang lain sehingga dapat membantu pemerintah dalam usaha pengentasan kemiskinan.

Kata kunci: keterampilan usaha, project based learning, soft skill, hard skill

Pendahuluan

Bencana gempa bumi di Bantul beberapa tahun lalu masih menyisakan masalah di antaranya adalah banyaknya

jumlah remaja putus sekolah (RPS) yang tidak bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Data menunjukkan bahwa di kecamatan Piyungan yang terdiri atas desa

Srimulyo, Srimartani, dan Sitimulyo terdapat korban yang paling parah. Jumlah korban di kecamatan Piyungan yang meninggal dunia 243 orang dan luka-luka 1.667 orang. Sedangkan korban fisik tercatat 5.530 rumah roboh, 3.812 rumah rusak berat, dan 3.136 rumah rusak ringan. Di kecamatan Pleret terdapat korban meninggal 190 orang, luka-luka 404 orang, dan kerugian fisik 2.666 rumah roboh, 282 rumah rusak berat, dan 136 rumah rusak ringan. Di kecamatan Sewon sedikitnya terdapat 271 orang meninggal dunia dan 2.167 orang luka-luka. Kerusakan fisik tercatat sebanyak 4.948 rumah roboh, 3.890 rumah rusak berat, dan 2.857 rumah rusak ringan.

Persoalan yang belum tuntas pasca gempa bumi adalah banyaknya remaja putus sekolah. Kondisi para pelajar yang saat terjadinya gempa masih setingkat sekolah dasar dan sekolah menengah, sekarang ini telah tumbuh menjadi seorang remaja yang nasibnya kurang beruntung. Sebagai solusi, RPS tersebut bisa diberdayakan, dibina, dan dilatih berwirausaha sesuai dengan minat, bakat, serta keterampilan masing-masing agar mampu menghasilkan pendapatan yang dapat menghidupi diri dan keluarganya serta diharapkan mampu mengurangi tingginya angka kemiskinan dan pengangguran yang terus bertambah.

Melalui pemberdayaan RPS dalam bentuk pendidikan kewirausahaan, maka diharapkan masyarakat mampu keluar dari kemiskinan, keterbelakangan, dan kebodohan. Pemberdayaan dimaksudkan agar masyarakat lebih bersikap kreatif, inovatif, dan memiliki inisiatif menggali sumber daya di lingkungannya guna

membantu pemerintah pada program pembangunan pedesaan. Pendidikan kewirausahaan yang ditujukan kepada RPS korban gempa diharapkan akan mampu membendung arus urbanisasi. RPS yang mampu mengaplikasikan pengetahuan bisnis yang diberikan oleh program ini, akan dapat menciptakan lapangan kerja baru yang berguna bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Pelatihan kewirausahaan dimaksudkan agar RPS bisa memiliki bekal pengetahuan berwirausaha kemudian bisa mempraktikkannya sesuai dengan bakat, dan kesenangan masing-masing sehingga barang atau jasa yang dihasilkannya bisa diterima pasar sehingga mereka memiliki pekerjaan dan penghasilan yang tetap guna mencukupi kebutuhan hidupi keluarganya. Hasil penelitian tahun 2010 menemukan bahwa masalah yang RPS dalam belajar kewirausahaan adalah kesulitan memulai usaha, terutama dalam mengidentifikasi peluang usaha, melakukan studi kelayakan usaha, membuat rencana usaha dan kesulitan mengakses permodalan. Hal ini sangat logis mengingat RPS belum mendapatkan kesempatan *training*, *coaching* dan *mentoring* di bidang kewirausahaan. Namun selama pelaksanaan program penelitian tahun 2010 mereka telah memperoleh pelatihan dan praktik keterampilan usaha yang cukup memadai. Tahap ketiga di tahun 2011 ini, penelitian lebih menitikberatkan pada implementasi jiwa dan keterampilan kewirausahaan dalam bisnis riil. Namun dalam pratiknya, masih terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi.

Permasalahan pertama dalam praktik bisnis ini adalah aktivitas pelaksanaan magang di perusahaan yang telah berjalan lancar dan sukses. Di Yogyakarta, tidak banyak tersedia lembaga bisnis yang bersedia menerima peserta magang. Mereka menganggap bahwa kegiatan magang hanya merusak suasana kerja dan mengganggu konsentrasi karyawan dalam melaksanakan tugas pekerjaannya sehari-hari (Spirit Bisnis, Juni 2010). Model magang yang bagaimana yang efektif dan tidak mengganggu kinerja perusahaan tetapi mampu memberikan pengalaman belajar optimal pada peserta pelatihan.

Permasalahan kedua adalah menentukan bentuk kelompok-kelompok usaha mandiri di 6 Desa yang sesuai dengan minat RPS. Apakah setiap kelompok terdiri dari teman sebaya yang berasal dari satu desa ataukah bebas mencari teman kelompok yang memiliki hobi dan visi yang selaras. Masing-masing bentuk memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga perlu mempertimbangkan anggota yang solid dalam bekerja sama dan merasa nyaman, meskipun tempat tinggal mereka saling berjauhan.

Permasalahan ketiga adalah adanya hambatan dalam pelaksanaan proyek bisnis dan efektivitas model *Project Based Learning* (PBL) kewirausahaan yang diterapkan bagi RPS. Permasalahan ini muncul akibat masih sedikitnya pengalaman peserta pelatihan dalam merintis usaha. Sudah menjadi rahasia umum bahwa persentase kegagalan usaha selalu lebih besar dari pada tingkat keberhasilannya (Murdiyanto, 2010). Fakta ini terjadi karena tuntutan pasar yang selalu berubah-ubah sedangkan kemampuan penyesuaian diri

pengusaha baru relatif kurang.

Permasalahan terakhir setiap usaha adalah bagaimanakah mengukur tingkat keberhasilan proyek. Kendala ini pada umumnya disebabkan oleh kemampuan pengusaha baru dalam menghitung harga pokok, dan manajemen pencatatan yang masih amburadul. Apalagi tidak mampu memisahkan secara tegas antara kekayaan dan keuangan perusahaan dengan kekayaan dan keuangan pribadi. Masalah ini yang selalu mengakibatkan Kondisi yang demikian selalu mengakibatkan tidak berkembangnya usaha bahkan tidak jarang yang membikin usaha bangkrut.

Di balik permasalahan dan kendala usaha di atas, namun sejauh ini RPS telah mampu merintis dan mengembangkan bisnis yang sesuai dengan tren pasar dan pilihan mereka, yaitu bisnis ternak itik, ternak ayam, budidaya ikan air tawar, dan usaha bengkel sepeda motor. Usaha-usaha tersebut dipilih karena tersedia sumber daya, modal yang relatif murah dan keterampilan yang mereka kuasai dan sesuai dengan pembangunan ekonomi kabupaten Bantul.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka beberapa masalah yang berhasil diidentifikasi antara lain: (1) Belum ada teknik magang bisnis yang efektif sehingga tidak mengganggu kinerja perusahaan tempat magang, (2) Belum ada model/ bentuk kelompok usaha yang solid dengan teamwork yang kompak dan saling mendukung satu sama lain, (3) Banyak hambatan yang dihadapi oleh peserta pelatihan sehingga mengganggu efektivitas kerja bisnis yang dilakukan, dan (4) Cara seperti apa yang dapat mengevaluasi kinerja usaha yang tepat sehingga dapat

dipertanggungjawabkan di setiap periode.

Masalah penelitian ini dibatasi pada: sejauhmana efektivitas pembelajaran dengan model *Project Based Learning* yang dinilai berdasarkan skor kepribadian (jiwa) kewirausahaan dan skor keterampilan usaha RPS, setelah melaksanakan proyek bisnis riil yang dirintis beserta hambatan-hambatan yang dihadapi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah tingkat penguasaan kepribadian (jiwa) kewirausahaan yang dimiliki RPS setelah memperoleh pengalaman belajar bisnis riil dengan model *Project Based Learning*? (2) Bagaimanakah tingkat penguasaan keterampilan usaha yang dicapai RPS setelah memperoleh pengalaman belajar bisnis riil dengan model *Project Based Learning*? Selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui tingkat penguasaan kepribadian (jiwa) kewirausahaan yang dimiliki RPS setelah memperoleh pengalaman belajar bisnis riil dengan model *Project Based Learning*, (2) mengetahui tingkat penguasaan keterampilan usaha yang dicapai RPS setelah memperoleh pengalaman belajar bisnis riil dengan model *Project Based Learning*.

Model *Project Based Learning* merupakan penyempurnaan dari model *Problem Based Learning*. *Project Based Learning* merupakan salah satu strategi pelatihan yang berorientasi pada CTL atau *contextual teaching and learning process* (Jones, Rasmussen dan Moffit, 1997). CTL merupakan konsep pelatihan yang membantu pelatih mengaitkan antara materi pelatihan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta pelatihan untuk

menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat termasuk melaksanakan usaha (bisnis). *Project Based Learning* adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada pemecahan problem otentik yang terjadi sehari-hari melalui pengalaman belajar praktik langsung di masyarakat (John, 2008:374). *Project Based Learning has also referred to by other names, such as project-Based teaching, experienced-Based education, authentic learning or anchored instruction* (Arends, 1997:156).

Project Based Learning dapat diartikan sebagai pembelajaran berbasis proyek, pendidikan berbasis pengalaman, belajar autentik pembelajaran yang berakar pada masalah-masalah kehidupan nyata. Gijbels (2005:29) menyatakan bahwa *Project Based Learning is used to refer to many contextualized approaches to instruction that anchor much of learning and teaching in concrete. This focus on concrete problem as initiating the learning process is central in most definition of Project Based Learning*. Jadi *Project Based Learning* adalah cara pembelajaran yang bermuara pada proses pelatihan berdasarkan masalah-masalah nyata yang dilakukan sendiri melalui kegiatan tertentu (proyek). Titik berat masalah nyata yang dilakukan dalam suatu proyek kegiatan sebagai proses pembelajaran ini merupakan hal yang paling penting.

Pada pelatihan model *Project Based Learning* peserta belajar melalui situasi dan *setting* pada masalah-masalah yang nyata atau kontekstual. Karena itu, semua

dijalankan dengan cara-cara: (1) dinamika kerja kelompok, (2) investigasi secara independen, (3) mencapai tingkat pemahaman yang tinggi, (4) mengembangkan keterampilan individual dan sosial. Pada model *Project Based Learning* ini berbeda dengan pembelajaran langsung yang menekankan pada prestasi ide-ide dan keterampilan pelatih. Peran pelatih pada model *Project Based Learning* adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. *Project Based Learning* tidak akan terjadi tanpa keterampilan pelatih dalam mengembangkan lingkungan pelatihan yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan dialog secara terbuka antara pelatih dan peserta pelatihan.

Pelatihan dengan metode *Project Based Learning* harus menggunakan masalah-masalah nyata sehingga peserta pelatihan belajar, berpikir, kritis dan terampil memecahkan masalah dan mendukung pengembangan keterampilan teknis serta perolehan pengetahuan yang mendalam. Pada metode pembelajaran *Project Based Learning* ini memfokuskan pada: (1) pemecahan masalah nyata, (2) kerja kelompok, (3) umpan balik, (4) diskusi, dan (5) laporan akhir. Peserta pelatihan didorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, sehingga peserta berlatih melakukan penyelidikan dan inkuiri. Levin (2001:1) menyatakan bahwa "*Project Based Learning is an instructional method that encourages learners to apply critical thinking, problem solving skill, and content knowledge to real world problems and issues*". *Project Based Learning* adalah

metode pembelajaran yang mendorong peserta pelatihan untuk menerapkan cara berpikir kritis, keterampilan menyelesaikan masalah, dan memperoleh pengetahuan mengenai problem dan isu-isu riil yang dihadapinya. Pada PBL ini pelatih akan lebih berperan sebagai fasilitator atau tutor yang memandu peserta pelatihan menjalani proses pembelajaran.

Adapun langkah-langkah berlatih kewirausahaan dengan metode *Project Based Learning* adalah sebagai berikut:

1. Peserta pelatihan dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dan masing-masing kelompok melaksanakan proyek nyata di bidang bisnis (*connecting the problem*).
2. Masing-masing kelompok diberikan penjelasan tentang tugas dan tanggung jawab (*setting the structure*) yang harus dilakukan oleh kelompoknya dalam praktik proyek bisnis masing-masing.
3. Peserta pelatihan di masing-masing kelompok berusaha maksimal untuk mengidentifikasi masalah bisnis (*visiting the problem*) yang dihadapi sesuai pengetahuan yang dimiliki, (a). mengidentifikasi masalah dengan seksama untuk menemukan inti problem bisnis yang sedang dihadapi dan (b) mengidentifikasi cara untuk memecahkan masalah bisnis tersebut.
4. Peserta pelatihan di masing-masing kelompok mencari informasi dari berbagai sumber (buku, pedoman dan sumber lain) atau bertanya pada pakar (kader) yang mendampingi untuk mendapatkan pemahaman tentang masalah (*re-visiting the problem*).
5. Berbekal informasi yang diperoleh

peserta saling bekerjasama dan berdiskusi dalam memahami masalah dan mencari solusi (*produce the product*) terhadap masalah dihadapi dan langsung diaplikasikan untuk memperbaiki pelaksanaan proyek bisnisnya. Pelatih bertindak sebagai pendamping.

6. Masing-masing kelompok mensosialisasikan pengalaman dalam memecahkan masalah kepada kelompok lainnya untuk mendapatkan masukan dan penilaian (*evaluation*) dari kelompok lainnya.

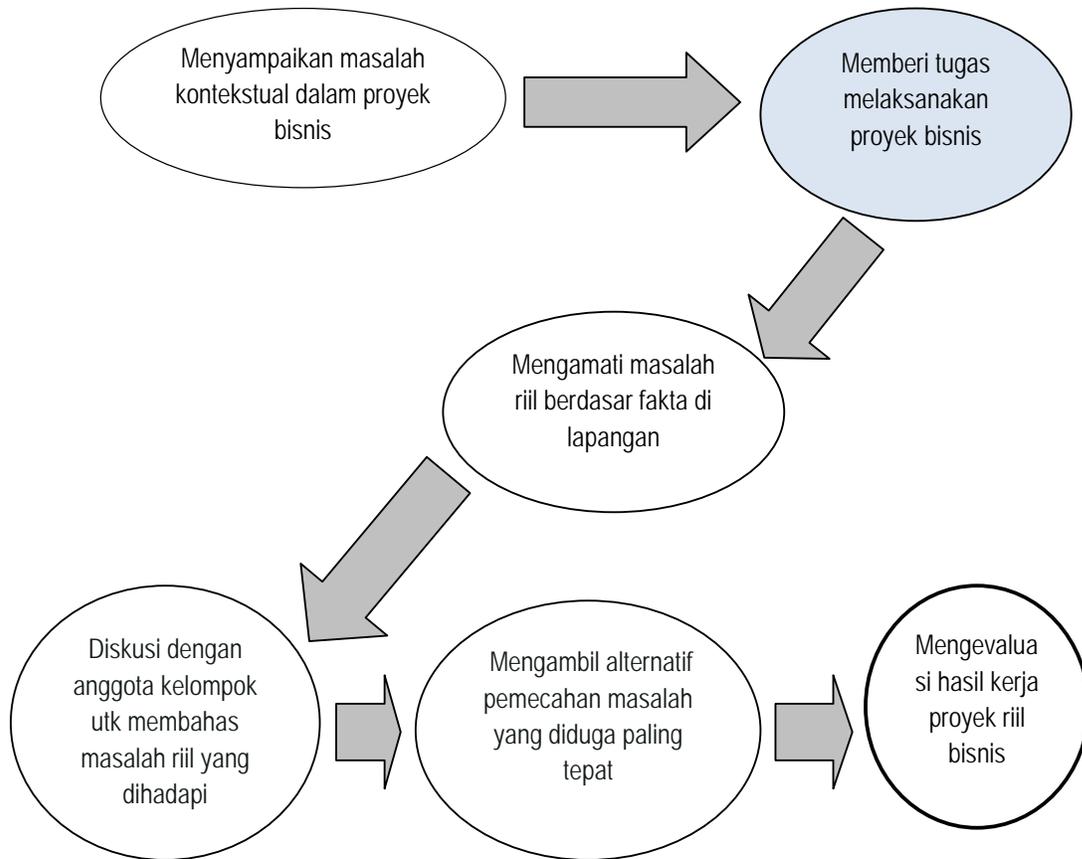
Langkah-langkah berlatih dengan metode PBL tersebut senada dengan pendapat Delise (1997:27-35) yang menyatakan bahwa terdapat 6 langkah *Project Based Learning* sebagai berikut:

1. *Connecting with the problem*. Yaitu pelatih memilih, merancang dan menyampaikan masalah yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari peserta pelatihan, terkait dengan masalah bisnis.
2. *Setting up the structure*. Setelah peserta pelatihan telah terlibat dengan masalah, pelatih menciptakan struktur untuk bekerja melalui masalah yang dihadapi. Struktur ini akan memberikan rancangan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh peserta pelatihan. Struktur menjadi kunci dari keseluruhan proses bagaimana peserta latihan berfikir melalui situasi nyata dan mencapai solusi yang tepat.
3. *Visiting the problem*. Jika pelatih telah menjelaskan bagaimana peserta pelatihan akan mengarah, dan peserta

diminta untuk membaca kembali *statement* masalah itu. Pelatih fokus pada ide-ide yang dimiliki peserta pelatihan untuk bagaimana menyelesaikan masalah. Fokus tersebut diarahkan untuk menghasilkan fakta dan daftar item yang membutuhkan klarifikasi lebih lanjut.

4. *Revisiting the problem*. Setelah peserta pelatihan dalam kelompok kecil telah menyelesaikan tugas mandiri, mereka harus segera bergabung kembali dalam kelas untuk menemukan kembali masalah-masalah tersebut. Pelatih pertama-tama meminta kelompok kecil untuk melaporkan hasil pengamatan mereka. Pada saat itu pelatih menilai sumber yang mereka pakai sebagai referensi, waktu yang digunakan, dan efektivitas rencana tindakan yang akan dilakukan.
5. *Producing a product/performance*. Yaitu membuat hasil pemecahan masalah yang disampaikan kepada pelatih untuk dievaluasi tentang mutu isi dan penguasaan skill mereka.
6. *Evaluating performance and the problem*. Pelatih meminta peserta pelatihan untuk mengevaluasi hasil kerja (*performance*) dari kajian masalah dan alternatif solusi yang diajukan.

Adapun prosedur pembelajaran bisnis dengan metode *project Based learning*, dapat digambarkan dalam alur mulai dari penyampaian masalah kepada peserta pelatihan sampai dengan kegiatan evaluasi kinerja yang dicapai mereka dapat dilihat di Gambar 1.



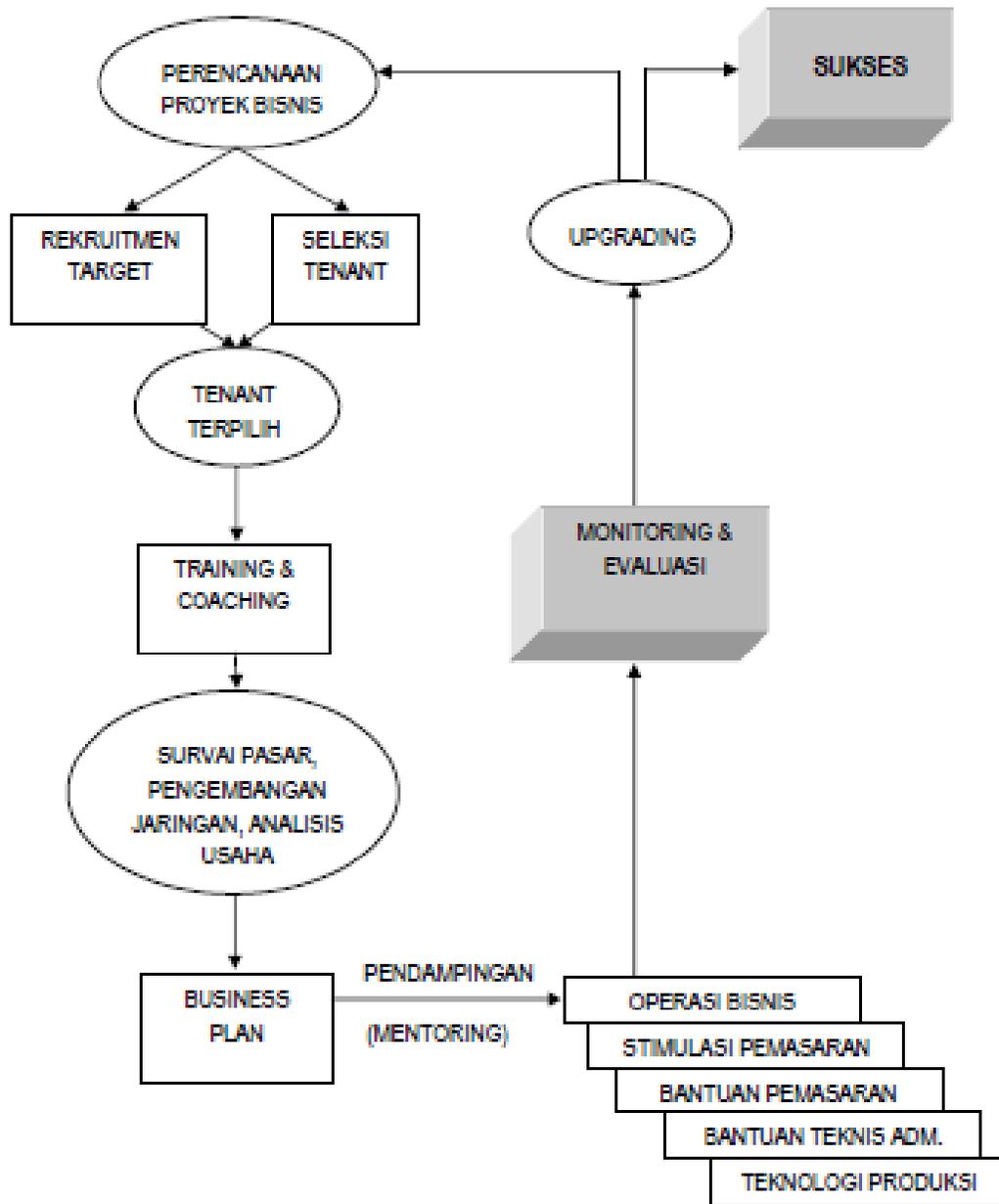
Untuk tugas melaksanakan proyek bisnis (pada prosedur 2) di atas, langkah-langkahnya dapat dilihat pada Gambar 2.

Metode *Project Based Learning* digunakan untuk melibatkan peserta pelatihan pada obyek riil di bidang bisnis secara optimal dalam proses pembelajaran. Keterlibatan fisik, pikiran dan mental peserta ini akan mampu mendorong motivasi belajar, keterampilan mengambil keputusan, dan melatih berpikir kritis dan kerja inovatif dalam memecahkan berbagai masalah bisnis yang dihadapi.

Pada metode *Project Based Learning* ini, pertama-tama pelatih menyampaikan masalah bisnis tertentu kepada peserta pelatihan untuk dipelajari. Kemudian, dalam

kelompok-kelompok kecil peserta harus mengkaji secara seksama permasalahan tersebut. Selanjutnya peserta melakukan riset dengan mencari sumber referensi dan juga observasi di lapangan. Berdasarkan informasi dari hasil riset ini peserta kemudian melakukan diskusi dalam kelompoknya dengan bantuan kader sebagai pendamping. Pada akhirnya peserta akan menemukan penjelasan, solusi atau rekomendasi kelompok terhadap permasalahan yang mereka pelajari. Temuan kelompok selanjutnya didesiminasikan dalam kelas untuk mendapatkan masukan, saran dan penilaian dari kelompok lain dan pelatih.

Tujuan utama dari metode ini bukan



semata-mata untuk menemukan pemecahan masalah, melainkan bertujuan agar peserta pelatihan mempelajari konsep-konsep cara pemecahan masalah dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dalam mempelajari konsep dan kemampuan

berpikir kritis tersebut mereka bekerja secara bersama-sama dalam kelompoknya untuk mengkaji masalah-masalah riil dalam kegiatan bisnis. Pada mekanisme kelompok ini akan terjadi dialog saling memberi dan menerima di antara anggota kelompok

tersebut sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam dan mantap. Metode pembelajaran dan pelatihan dengan *Project Based Learning* ini memiliki keunggulan-keunggulan sebagai berikut:

1. Melatih peserta pelatihan untuk menggunakan “*reasoning*” dalam mengatasi permasalahan bisnis.
2. Melatih peserta pelatihan untuk membuat hipotesis dalam pemecahan masalah berdasarkan konsep-konsep dan prinsip bisnis yang sederhana.
3. Melatih kemampuan berpikir kritis dan kontekstual dengan masalah-masalah bisnis riil yang dihadapi
4. Melatih peserta pelatihan melakukan ujicoba dalam pembuktian hipotesis
5. Melatih kemampuan mengambil keputusan solusi tepat dari permasalahan yang dihadapi.
6. Melatih peserta pelatihan untuk bekerja sama secara teamwork dengan anggota kelompoknya.
7. Melatih peserta untuk melakukan dialog dalam memahami permasalahan dan upaya-upaya pemecahan masalah dengan diskusi aktif.
8. Melatih peserta untuk fleksibel dan toleran dengan orang lain.
9. Melatih rasa percaya diri dalam melakukan tindakan karena telah didasari oleh keputusan yang rasional dan mantap.
10. Meningkatkan motivasi bisnis karena hal-hal yang dipelajari riil dan kontekstual dengan kerja yang akan dilakukan di kemudian hari (Linda Torp dan Sage, 2002).

Hal-hal yang perlu dipersiapkan oleh pelatih dalam pelatihan dengan metode

Project Based Learning adalah sebagai berikut:

1. Menentukan materi pelatihan dengan pemilihan masalah riil yang nyata.
2. Menyusun daftar keinginan peserta pelatihan agar proses pelatihan menyenangkan
3. Merancang penyajian masalah untuk dapat memandu peserta pelatihan
4. Menentukan alokasi waktu dan jadwal pelatihan
5. Mengorganisir kelompok-kelompok belajar
6. Merancang sumber belajar
7. Merancang lingkungan belajar
8. Merancang format penilaian proses dan hasil belajar.

Peran pelatih dan kader dalam pembelajaran metode *Project Based Learning* agar diperoleh hasil pembelajaran yang optimal dan mantap, maka pelatih harus mampu melakukan peran dalam proses pelatihan sebagai berikut:

1. Sebagai pengendali proses pelatihan. Pelatih bertindak sebagai penjaga waktu, menengahi konflik antar peserta pelatihan, mendorong terjadinya kerjasama dan dinamika kelompok.
2. Sebagai pengamat perilaku kelompok dalam proses pelatihan. Pelatih mendorong terjadinya interaksi kelompok dan keberanian menyampaikan pendapat. Mendorong peserta pelatihan mengembangkan dan menghayati kemampuannya dan menyadari kelemahan mereka.
3. Sebagai supporter dalam pengambilan keputusan tentang pemecahan masalah. Mendorong peserta ikut berpartisipasi aktif dan konsentrasi dalam diskusi.

Merangsang peserta untuk berpikir dengan mengembalikan pertanyaan kepada mereka. Mendorong peserta dalam membuat analisis masalah, sintesis masalah, melakukan evaluasi dan menyusun ringkasan hasil diskusi. Membantu peserta dalam mengidentifikasi sumber, referensi dan prinsip (materi) dalam mengkaji permasalahan dan alternatif pemecahan masalah (Harsono, 2004).

Metode Penelitian

Ada lima tahapan yang dilakukan dalam kegiatan penelitian ini, masing-masing: Tahap-1 adalah persiapan awal implementasi model pendidikan kewirausahaan bagi RPS yang tersebar di 6 desa yang meliputi 3 kecamatan di Kabupaten Bantul DIY. Tahap-2 adalah menjalankan pemagangan bisnis di perusahaan PT. Kepurun di Kecamatan Kepurun, Kabupaten Klaten Jawa Tengah yang bergerak dalam bidang multi usaha/bisnis agar para RPS tertarik dan dapat mempraktekkan di daerah masing-masing. Selain itu juga melakukan kunjungan di Sentra Budidaya Jamur Tiram di Kecamatan Sleman yang memiliki prospek cerah untuk dikembangkan di daerah asal RPS. Tahap-3 adalah pembentukan 3 kelompok usaha mandiri antara lain budi daya ikan nila, gurameh, lele, dan jasa bengkel sepeda motor di Desa Bangunharjo Sewon Bantul. Tahap-4 adalah melakukan refleksi terhadap kebutuhan dan hambatan dalam pelaksanaan pendidikan dan praktik usaha yang dilakukan untuk penyempurnaan model pendidikan kewirausahaan bagi RPS.

Tahap-5 adalah menyusun seperangkat instrumen guna mengetahui tingkat keberhasilan dari kegiatan penelitian pendidikan kewirausahaan bagi Remaja Putus Sekolah di wilayah penelitian.

Jumlah populasi penelitian adalah RPS yang tercatat di tiga kecamatan yaitu sejumlah 525 orang. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria: (a) cukup dewasa, (b) memiliki tingkat pendidikan minimum SMP, (c) berminat untuk mengikuti pelatihan, (d) bersedia mengisi biodata. Berdasarkan kriteria tersebut ditetapkan sampel 37 orang RPS (8% dari populasi) yang tersebar di 6 desa dan 3 kecamatan. Dalam penelitian ini data diperoleh melalui observasi, dan angket. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran umum tentang potensi desa baik potensi SDA maupun SDM sebagai basis kekuatan dan keunggulan komparatif. Selanjutnya pengambilan data melalui wawancara diharapkan dapat memperoleh data faktual langsung dari sumbernya. Angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang penguasaan kepribadian wirausaha dan penguasaan keterampilan bisnis.

Data yang terkumpul melalui beberapa metode seperti di atas kemudian dilakukan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif, untuk menganalisis pelaksanaan proyek bisnis sebagai implementasi model PBL yaitu mendeskripsikan berbagai peristiwa saat pelaksanaan proyek bisnis di lokasi penelitian. Sedangkan analisis deskriptif

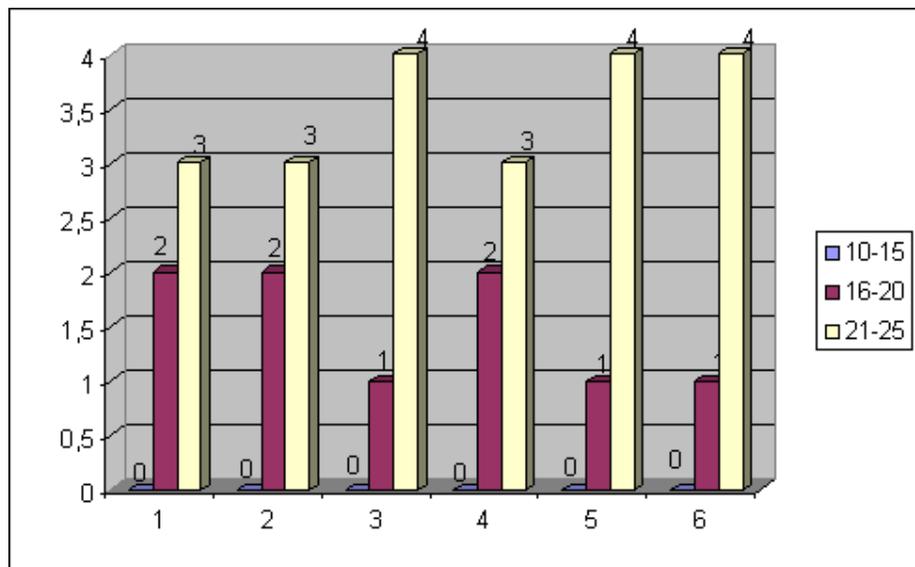
kuantitatif digunakan untuk mengukur skor penguasaan kepribadian wirausaha dan skor keterampilan teknis bisnis yang dikuasai peserta pelatihan.

Ukuran kualitatif tingkat efektivitas model *Project Based Learning* dalam pelaksanaan proyek bisnis ada tiga komponen yang dijadikan justifikasi yakni pengorganisasian model, pendanaan program, dan program aksi. Model dikatakan efektif jika setiap desa bisa terbentuk kader, bisa menggalang dana dari berbagai elemen masyarakat, dapat menjalankan pendidikan kewirausahaan dengan baik sehingga dapat memecahkan masalah pengangguran. Selain itu, tingkat keberhasilan PBL ini juga dilihat dari seberapa jauh kelompok usaha mandiri yang dirintis oleh RPS dapat menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran dan kemiskinan. Sedangkan ukuran kuantitatif tingkat efektivitas

pelaksanaan *Project Based Learning* dilakukan dengan mengkategorisasikan jumlah skor yang dicapai oleh responden dalam menguasai kepribadian wirausaha (*soft-skill business*) dan keterampilan bisnis (*hard skill business*) yang dikuasai RPS.

Hasil Perluasan Implementasi Model PBL bagi RPS

Karakteristik RPS korban gempa di kabupaten Bantul berdasarkan hasil *need assessment* diperoleh informasi bahwa RPS di 6 desa yang tersebar di 3 kecamatan, yakni Sewon, Pleret, dan Piyungan ada sebanyak 525 orang yang secara grafis data sebaran RPS berdasarkan rentang usia dan asal desa seperti dapat dilihat pada Gambar 3. Dalam tersebut terlihat jelas bahwa kelompok RPS dengan rentang antara usia 21 sampai 25 tahun merupakan jumlah terbanyak pada tiap-tiap desa di wilayah penelitian.



Melalui seleksi dengan kriteria usia, keterampilan membaca dan menulis, dan motivasi kerja, akhirnya dari 525 orang RPS tersebut dapat dipilih sebanyak 60 orang. Pada program ini, jumlah itu diseleksi kembali melalui pendaftaran menjadi peserta program dengan mengisi berbagai data pribadi. Akhirnya berdasarkan kriteria yang ditetapkan dalam seleksi peserta tersebut sampel penelitian ini ditetapkan 37 orang peserta yang tergabung dalam 13 kelompok usaha bersama (KUBE).

Tiga puluh orang yang tergabung menjadi 13 kelompok usaha bersama dari 6 desa yaitu Srimulyo, Srimartani, Pleret, Bawuran, Bangunharjo, dan Panggunharjo, yang ditetapkan sebagai subjek dalam penelitian ini, kemudian diberikan *training* jiwa, pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan secara intensif dan dilakukan langsung pada praktik bisnis riil merintis usaha mandiri. Usaha mandiri tersebut

distimulasi dengan modal dari proyek penelitian ini disertai pendampingan (*mentoring*) secara berkelanjutan. *Training* dan *mentoring* secara terpadu melalui kegiatan bisnis riil mulai dari membuka, mencari modal, menjalankan, memecahkan masalah, menjual, membukukan dan mengevaluasi usaha inilah yang disebut sebagai implementasi model pendidikan kewirausahaan *Project Based Learning* (PBL).

Pada program perluasan pelaksanaan model pembelajaran kewirausahaan ini, dimulai dari mengidentifikasi peluang usaha, menggalang jaringan bisnis, cara mencari modal dan bahan baku, mencari dan memberi upah karyawan, membuat produk, pengepakan, dan pemasaran hingga cara melakukan evaluasi kinerja bisnis. Peserta melakukan usaha di bidang pertanian, dan perdagangan seperti tampak pada Tabel 1.

Tiga belas jenis usaha tersebut telah berjalan dengan baik selama enam bulan

Tabel 1. Daftar Bidang Usaha yang dirintis oleh RPS di Bantul

No	Jenis Usaha	Alamat
1	Ternak ikan Lele Dumbo	Pleret
2	Sablon	Pleret
3	Ternak Ayam	Pleret
4	Ternak Menthok	Pleret
5	Toko Kelontong	Pleret
6	Ternak Ikan Patin	Pleret
7	Ternak Ayam Daging	Piyungan
8	Ternak ikan Bawal	Piyungan
9	Ternak Lele Lokal	Piyungan
10	Jamur Tiram	Sewon
11	Bengkel Sepeda motor	Sewon
12	Warung Kuliner	Sewon
13	Ternak ikan Gurami	Sewon

terakhir ini di bawah koordinator saudara Iga Saputra. Adapun pelaksanaan kegiatan secara bertahap dilakukan seperti pada Tabel 2.

Tinjauan lapangan dilaksanakan tanggal 25 Juni 2011 di kecamatan Pleret mengunjungi 5 lokasi yaitu lokasi ternak lele, usaha sablon, ternak ayam, toko kelontong dan ternak menthok. Di kecamatan piyungan di 2 lokasi yaitu lokasi ternak ayam kampung, dan ternak lele. Sedangkan di kecamatan Sewon meninjau 3 lokasi yaitu Bengkel sepeda motor, warung kuliner dan budidaya jamur tiram. Peninjauan tersebut sekaligus memberikan analisis studi kelayakan usaha di masing-masing lokasi sebagai bahan masukan bagi anggota agar strategi bisnis yang dilaksanakan tepat.

Pembekalan praktis (training) dilaksanakan 9 Juli 2011 dengan 37 orang undangan peserta terpilih. Pelatihan dilaksanakan mulai pukul 08.30 sd. 15.30 dengan materi training: (1) manajemen

usaha (2) pengelolaan keuangan dan (3) motivasi kewirausahaan. Pada training tersebut peserta juga dilatih melakukan analisis kebutuhan modal, menghitung harga pokok, menghitung laba dan membukukan transaksi keuangan secara sederhana. Pada kegiatan pelatihan tersebut, kegiatan diakhiri dengan penandatanganan kontrak bantuan modal kerja, dilanjutkan sekaligus pembayaran uangnya kepada para peserta. Pada pertengahan September 2011 dilaksanakan *progress report*, di mana peserta melaporkan pelaksanaan bisnisnya selama 3 bulan pertama untuk mengetahui apakah kegiatan memulai bisnis ini cukup lancar atau ada hambatan. Pada tahap ini peneliti mengukur sejauhmana jiwa kewirausahaan dan keterampilan usaha yang telah dicapai oleh peserta. Untuk mengukur kinerja kewirausahaan peserta program dilakukan dengan menyampaikan angket untuk dijawab oleh peserta. Setelah angket selesai diisi dan diperkaya dengan hasil

Tabel 2. Daftar Langkah-langkah Program Implementasi Model Kewirausahaan

No	Kegiatan	Tempat
1	Persiapan awal	Kantor Unit Produksi UNY
2	Penentuan jenis Usaha	Kantor Unit produksi UNY
3	Penyusunan Rencana Usaha	Kantor Unit produksi UNY
4	Tinjauan Lapangan	Kecamatan Sewon, Pleret dan Piyungan
5	Pembekalan	Hotel Satyagraha Yogyakarta
6	Kontrak Permodalan Usaha	Hotel Satyagraha Yogyakarta
7	Pelaksanaan Usaha	Kecamatan Sewon, Pleret dan Piyungan
8	Mentoring	Kecamatan Sewon, Pleret dan Piyungan
9	Progress report	Kantor Unit produksi UNY
10	Evaluasi kinerja peserta Usaha	Kantor Unit produksi UNY

amatan (observasi) dan juga wawancara kepada peserta, akhirnya dapat dianalisis tingkat kinerja pelaksanaan program ini.

Evaluasi program dilakukan dengan analisis data pelaksanaan program, dan perilaku wirausaha yang diukur dengan penguasaan jiwa wirausaha yang terdiri atas: (a) kemandirian, (b) disiplin diri, (c) kreativitas, (d) motivasi, (e) keberanian mengambil risiko, dan (f) rasa percaya diri. Sedangkan keterampilan bisnis diproksikan dengan: (a) *leadership*, (b) kerjasama dengan orang lain, (c) keterampilan menjual/memasarkan, dan (d) keterampilan mengelola modal. Hasil analisis data hasil implementasi model PBL ini akhirnya disusun dalam bentuk laporan hasil penelitian yang diringkas menjadi artikel jurnal ilmiah.

Adapun jumlah stimulasi permodalan ditetapkan sesuai kebutuhan anggota. Sebelum anggota program mengajukan bantuan dana stimulan, mereka harus menyusun rencana usaha yang di dalamnya tercantum kebutuhan modal yang diperlukan. Kebutuhan modal tersebut sebagian wajib dimiliki dari peserta sendiri, seperti modal tetap yaitu lahan tempat usaha, rumah kandang, dan peralatan usaha yang diperlukan. Pada dasarnya, dana stimulan diberikan untuk modal kerja. Besarnya dana stimulan yang diberikan berkisar antara Rp1.000.000,00 sampai dengan Rp1.750.000,00.

Setelah dana stimulan modal kerja diberikan pada peserta, selanjutnya kegiatan bisnis dilaksanakan sesuai rencana yang telah disusun dan disetujui pembina. Kegiatan bisnis yang telah mereka laksanakan dapat dijabarkan seperti berikut

ini.

1. Menyusun rencana usaha. Rencana usaha disusun secara serius dengan mempertimbangkan faktor pemasaran (*market*), faktor sumber daya manusia (*man*), faktor modal (*money*), faktor bahan baku (*material*), faktor alat produksi (*machines*), dan faktor teknik bisnis (*method*). Rencana yang disusun mencakup: (1) identitas lembaga usaha, (2) jenis usaha, (3) produk yang diperjualbelikan, (4) pasar yang dituju, (5) permodalan, (6) ketenagaan, (7) anggaran keuangan dan laba usahanya. Semua rencana disusun untuk masa satu tahun dan dibukukan dalam bentuk dokumen perencanaan.
2. Pemilihan tempat usaha. Tempat usaha dipilih berdasarkan berbagai pertimbangan sumber daya lingkungan dan prospek bisnis. Masing-masing kelompok usaha bersama menentukan pemilihan tempat yang paling baik, mudah dijangkau, beban biaya murah dan dekat dengan para pelaku usaha sehingga kegiatan dan kontrolnya mudah.
3. Memulai usaha. Permulaan usaha diawali dengan memproduksi barang/jasa. Tentunya proses produksi masing-masing jenis produk dan jenis usaha bervariasi, sehingga langkah-langkahnya pun berbeda-beda. Sebagai contoh untuk usaha ternak lele/ikan, dimulai dengan membuat kolam yang terbuat dari tenda plastik yang ditanam ke tanah sebagai penampung air kolam. Setelah kolam jadi selanjutnya dialiri air hingga 75% penuh. Selanjutnya memberikan pagar di sekeliling kolam untuk menjaga

keamanan kolam dan ternak selama pemeliharaan. Langkah berikutnya adalah membeli bibit lele dan makanan lele (pelet). Jika kolam dan air sudah aman, bibit ditabur dan selanjutnya dipelihara dan diberikan makanan secara rutin. Sebaiknya kolam diberi peneduh dengan tumbuh-tumbuhan agar tidak terkena terik matahari langsung. Setelah 5 bulan dipelihara, ikan sudah siap dipanen dan selanjutnya dijual ke pasar atau para pembeli.

4. Analisis hasil usaha. Setelah proses produksi dan pemasaran terjadi, maka terjadi aliran kas (*cash-flows*). Kas masuk dan keluar semua dicatat dalam pembukuan sederhana sehingga setiap periode (bulanan, triwulan, semester dan atau tahunan) dapat dihitung rugi laba usahanya. Perhitungan laba rugi usaha ini penting diperhitungkan agar perkembangan usaha dapat diketahui dan kembangkan.

Kinerja usaha Peserta Implementasi Model PBL

Pengembangan usaha dari waktu ke waktu haruslah diupayakan. Pengembangan usaha dapat dilakukan melalui perluasan pasar, efisiensi biaya produksi, dan juga dapat dilakukan dengan diversifikasi usaha. Dengan upaya pengembangan usaha ini, maka kinerja perusahaan akan meningkat. Selanjutnya, setelah peserta pendidikan kewirausahaan yang berasal dari enam desa tersebut menjalankan bisnis riil di bidangnya masing-masing selama tiga bulan yaitu mulai bulan Juni sampai dengan September 2010, untuk mengetahui sejauhmana penguasaan jiwa (kepribadian) wirausaha dan

keterampilan berusahnya diberikan angket untuk penilaian. Angket terdiri dari 4 macam yaitu (1) angket kepribadian wirausaha, (2) angket keterampilan bekerja sama, (3) angket keterampilan leadership, (4) angket keterampilan memasarkan, dan (5) angket keterampilan mengelola keuangan. Seluruh peserta pendidikan kewirausahaan wajib mengisi kelima angket tersebut. Skor untuk setiap butir angket digunakan semantik deferensial mulai dari skor 1 (paling tidak bisa menerapkan kepribadian atau keterampilan dalam bisnis) sampai skor 6 (paling bisa menerapkan kepribadian atau keterampilan itu dalam bisnis). Untuk menunjukkan efektivitas program pembelajaran kewirausahaan model PBL ini dapat dilihat total dari rata-rata skor dari 13 orang RPS yang menjadi ketua kelompok usaha bersama (KUBE) pada masing-masing bidang bisnis.

Setelah data masuk dan diberikan skor serta dibuat skor rata-rata dari ketigabelas ketua kelompok usaha ini, hasilnya tampak bahwa prestasi usaha kelompok usaha binaan dalam perluasan implementasi model PBL dalam pendidikan kewirausahaan untuk RPS ini dapat dinyatakan cukup sukses. Hal ini terbukti bahwa prestasi pemilikan jiwa wirausaha para peserta usaha ini 10 dari 13 orang (atau 78%) sukses. Dan dalam pembelajaran kewirausahaan sebagian peserta gagal adalah wajar. Pada program ini tingkat kegagalan mencapai 22%. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa efektivitas model pembelajaran kewirausahaan model *Project Based Learning (PBL)* ini tinggi. Namun demikian upaya pendampingan usaha (*mentoring*)

haruslah dilakukan secara intensif dan berkesinambungan.

Dalam perluasan implementasi program pembelajaran model PBL bagi RPS di Kabupaten Bantul ini dapat berjalan dengan baik karena adanya faktor pendukung sebagai berikut:

1. Dukungan dari pemerintah desa setempat bagus, sehingga memperoleh perhatian dan dorongan dari pemerintah setempat.
2. Kerjasama dari pemuda sekitar bagus, sehingga keamanan usaha terjamin.
3. Modal yang tersedia relatif kecil sehingga volume produksi juga kecil. Akibatnya biaya tetap tidak bisa ditekan.
4. Tingkat indeks konsumsi ikan masyarakat DIY meningkat tajam, sehingga permintaan ikan air tawar terutama lele dan gurameh naik secara signifikan

Walaupun demikian ada juga beberapa hambatan yang dihadapi dalam perluasan implementasi program pembelajaran model PBL bagi RPS, di antaranya adalah:

1. Kurang disiplin, sehingga kadang-kadang pemeliharaan usaha terlambat, sehingga hasil produksi tidak optimal.
2. Motivasi kerja tidak stabil, kadang-kadang sangat rajin dan bertanggung jawab, tetapi kadang-kadang menurun tajam, akibatnya terkesan hangat-hangat tahi ayam.
3. Pasar hasil produksi tidak mudah, karena daya *supply* usaha ini relatif kecil sehingga tidak memiliki tempat pasok hasil produksi yang tetap. Akibatnya harga jual yang dicapai juga kurang mantap.

4. Pekerjaan ini masih menjadi batu loncatan bagi RPS sehingga jika pada kesempatan lain diperoleh pekerjaan lain, maka profesi ini akan mereka tinggalkan.

Analisis Kinerja Keuangan Usaha Ternak Unggas (ayam/itik)

Seperti disebut di atas bahwa para RPS yang berjumlah 37 orang telah mendirikan kelompok usaha mandiri, salah satunya adalah ternak itik yang telah diberi stimulus modal sebesar Rp1.750.000,00 ditambah dari modal sendiri Rp.250.000,00 sehingga total sebanyak Rp2.000.000,00 (dua juta rupiah). Ternak itik pedaging pada dasarnya hanya membesarkan itik yang masih kecil (*meri*) dengan jenis kelamin jantan hingga menjadi itik umur 7 minggu. Dari modal yang telah diberikan dan dibelanjakan oleh RPS pengelolaannya untuk pembelian anakan itik (*meri*) sebanyak 250 ekor dengan harga pembelian itik Rp4.000,00 per ekor, harga jual setelah umur 7 minggu Rp25.000,00 per ekor, upah tenaga kerja Rp10.000,00 per hari, pembelian pakan (*katul*, nasi kering, dan jagung) Rp50.000,00 per bulan per 100 ekor. Besarnya biaya operasional yang dikeluarkan adalah Rp2.000.000,00, sedangkan penerimaannya sebesar Rp6250.000,00, sehingga jumlah keuntungan yang diperoleh sebesar Rp4.250.000,00.

Analisis Usaha Ikan Air Tawar

Jenis usaha yang berhasil didirikan oleh RPS adalah budidaya ikan air tawar seperti gurameh, nila, dan lele. Untuk budidaya ikan nila merah dan gurameh dengan cara

pembesaran selama 3,5 bulan. Hasil pembesaran kemudian dijual di pasar, warung-warung makan, rumah makan Padang, dan lesehan-lesehan di sepanjang jalan Parangtritis Bantul.

1. Ikan nila merah yang dipelihara sebanyak 300 ekor.
2. Ikan gurameh yang dipelihara sebanyak 200 ekor.
3. Harga beli bibit ikan nila Rp15.000,00 per kg isi 100 ekor.
4. Harga beli bibit ikan gurameh Rp1.200,00 per ekor.
5. Harga jual ikan nila Rp20.000,00 per kg isi 4 ekor.
6. Harga jual ikan gurameh Rp24.000,00 per ekor.
7. Pembuatan kolam ukuran 3 x 6 m² Rp250.000,00
8. Upah tenaga kerja Rp5.000,00 per hari.
9. Pembelian pakan Rp25.000,00 per minggu.

Untuk analisis usahanya secara sederhana dapat dilihat bahwa besarnya biaya operasional yang dikeluarkan adalah Rp1.250.000,00, sedangkan penerimaannya sebesar Rp6.300.000,00, sehingga jumlah keuntungan yang diperoleh sebesar Rp6.060.000,00.

Analisis Bengkel Sepeda Motor

Selain dua jenis usaha di atas, RPS juga merintis bengkel sepeda motor yang memiliki prospek cerah di masa datang. Pendirian usaha ini didasarkan karena terus bertambahnya jumlah kendaraan bermotor di DIY umumnya dan kabupaten Bantul khususnya. Untuk usaha bengkel sepeda motor ini juga telah distimulus dana sebesar Rp1.750.000,00. Mengenai penggunaan

dana stimulus dan keuntungan hasil penjualan barang suku cadang, jasa servis, *tune up* dan lain-lain dapat diperoleh margin keuntungan sebesar Rp1.029.000,00.

Berdasarkan hasil analisis dan temuan-temuan di lapangan diperoleh fakta empirik bahwa proses pembinaan kelompok usaha melalui model *Project Based Learning* Kewirausahaan bagi RPS ini cukup berhasil. Keberhasilan tersebut dapat ditunjukkan dengan tingkat penguasaan kepribadian wirausaha (*soft skill*) mampu mencapai skor 280 atau lebih. Begitu pula tingkat keterampilan berusaha (*hard skill*) mereka juga dapat mencapai skor di atas 280, baik keterampilan bidang kerjasama bisnis, kepemimpinan, pemasaran, pengelolaan modal, dan keuntungan. Namun demikian, dibalik kesuksesan dalam penguasaan jiwa dan keterampilan bisnis tersebut masih ada persoalan yang perlu untuk diselesaikan/diatasi. Berdasarkan hasil penelitian di atas, telah diperoleh *need assessment* bagi RPS sehingga dalam aplikasinya harus dibarengi oleh katahanan mental untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan mereka. Mereka kadang-kadang cepat patah semangat jika dagangan hasil produksi mereka menurun permintaannya.

Upaya-upaya penetrasi pasar baru dan penggalangan jalinan kerjasama pemasaran tidak dilakukan. Oleh karena itu, maka dalam proses pembelajaran kewirausahaan model *Project Based Learning* harus dilakukan secara serius dengan pendampingan intensif dan siap memberikan bantuan pemecahan masalah apabila terjadi jalan buntu. Permasalahan yang paling sering terjadi adalah adanya

kesulitan mencari pembeli potensial yang berani memberikan harga tinggi.

Kesimpulan

1. Hasil *pilot Project* hasil *research and development* pada tahap ke-2 telah menemukan model pembelajaran yang tepat sesuai karakter remaja putus sekolah di kabupaten Bantul yaitu model *Project Based Learning*.
2. Jenis bisnis yang disukai untuk dirintis dan dikembangkan oleh peserta pendidikan adalah bisnis di bidang peternakan, warung kuliner dan perbengkelan. Hal ini dilandasi oleh pertimbangan sumber daya lahan dan pengalaman teknis sejak kecil, selain relatif kecil dari kebutuhan modal dan yang pasti pasarnya sangat potensial dan *captive*.
3. Model *Project Based Learning* telah dapat dilaksanakan dengan mudah dan sangat mengesankan, karena peserta pembelajaran dapat memahami permasalahan bisnis riil di lapangan, dan menyenangkan karena secara nyata mereka memperoleh pendapatan dari kelompok usaha yang dirintisnya.
4. Selama proses pembelajaran berlangsung yaitu selama delapan bulan, mereka menyatakan banyak mendapatkan motivasi, kepribadian dan keterampilan wirausaha yang sangat dibutuhkan bagi seorang *entrepreneur*, karena selalu mendapatkan tantangan dan masalah yang harus dihadapi secara terus menerus dan harus mampu keluar dari permasalahan tersebut. Di sinilah muncul sikap, perilaku dan keterampilan yang

luar biasa dapat muncul pada kondisi terdesak.

5. Dari sisi efektivitas, pembelajaran kewirausahaan model *Project Based Learning* ini sangat sukses karena tingkat penguasaan kepribadian (*soft skill*) kewirausahaan tinggi yaitu skor dicapai melampaui angka 280. Begitu pula keterampilan bisnis (*hard skill*) yang dicapai juga tinggi yaitu rata-rata melampaui angka 280. Oleh karena itu model ini dapat dinyatakan efektif.
6. Dari sisi pendapatan KUM telah bisa menghasilkan pendapatan usaha yang dikelolanya sehingga dapat mengurangi beban ekonomi keluarga sekaligus dapat menyerap tenaga kerja.

Agar internalisasi kepribadian wirausaha (*soft skill*) dapat terpelihara, maka pendampingan harus dilakukan secara berkala, berkelanjutan dan selalu dipantau.

Keterampilan yang paling lemah adalah kemampuan membangun jaringan dan masalah pemasaran. Oleh karena itu disarankan agar pada tahap awal didampingi oleh sebuah lembaga yang mampu memberikan bantuan pemasaran hasil produksinya.

Dalam jangka panjang, agar usaha yang dirintis oleh RPS bisa bertahan dan mampu bersaing perlu diberikan stimulus modal untuk perluasan usaha agar dapat menyerap dan menampung jumlah tenaga kerja lebih banyak sehingga dapat membantu pemerintah dalam upaya mengurangi kemiskinan dan pengangguran.

Daftar Pustaka

- Arends, R. I. (1997) *Classroom Instruction and Management*. New York: McGraw-Hill Companies
- Delise, Robert (1997) *Used Problem Based Learning in The Classroom*. USA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Gijbels, D, Dochy, F dan Van de Bossche, F. (2005) *Effects of The Problem Based Learning. A Meta-analysis from the Angle Measurement. Journal Review of Educational Research*. Vol.75, 27-49.
- Harsono (2004) *Problem Based Learning*. Yogyakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Gajahmada.
- Jones, Beau Fly, Rasmussen, Claudette M., & Moffitt, Mary C. (1997) *Real Life Problem Solving: A Collaborative Approach To Interdisciplinary Learning*. Washington D.C.: American Psychological Association
- Levin, B. (Ed.) (2001) *Energizing Teacher Education And Professional Development With Problem-Based Learning*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development
- Moerdiyanto (2010) "Implementasi Project Training dalam Pembinaan IPTEKS bagi Kewirausahaan di UNY". *Socia*. Volume 3 Nomor 2
- Torp, Linda dan Sage Sara (2002) *Problem as Possibilities, Problem Based Learning for K-16*. USA: Association for Supervision and Curriculum Development.